

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tari yang dijadikan objek dalam penelitian merupakan tari yang berasal dari negara Turki, yaitu Tari Sufi, kemudian masuk dan berkembang di negara Indonesia pada tahun (1901-2000) sekitar Abad ke-20 (Bimantoro & Jamaluddin Miri, 2024). Tari Sufi adalah tarian ritual yang diciptakan oleh seorang filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi, pada tahun 1250 sekitar Abad ke-13 di Turki (Rusmalla & Widyawati, 2019). Tari Sufi dikenal juga sebagai *Whirling Dervishes* atau *Sema*. Pada penelitian ini difokuskan pada Tari Sufi, karena merupakan salah satu tari peribadatan dalam tasawuf. Tasawuf adalah ajaran spiritual Islam untuk kepentingan mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual yang menekankan dalam hal dimensi batiniah, melainkan juga sebagai sistem pendidikan rohani yang mengarah pada transformasi kepribadian manusia secara menyeluruh. Sebagai disiplin ilmu, tasawuf menuntun manusia menuju *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *riyadah al-nafs* (latihan spiritual), dan kesadaran akan Ilahi (*ihsan*) yang melandasi seluruh aktivitas kehidupan (Nasr, 2007). Tasawuf juga memiliki tiga pengertian antara lain; pertama tasawuf yang berasal dari kata *Shaff* artinya barisan, kedua berasal dari kata

Saufanah artinya buah-buahan kecil yang tumbuh di gurun pasir, ketiga berasal dari kata *Suffah* artinya baju yang terbuat dari kulit domba (Su'ud, 2003 ; 183 dalam Dance et al., 2014). Konsep tersebut tercermin dalam praktik tari sufi yang menjadi media ekspresi pengalaman spiritual dan batin dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Istilah *Sema* juga populer di negara Turki untuk penyebutan tari Sufi yang dimaknai dengan mendengarkan dan melantunkan zikir-zikir, salawat, atau lantunan doa-doa (Schimmel, 2008). Sedangkan, *Sema* di dunia Barat dikenal dengan The Whirling Darvish (para Darwis yang berputar). Di Indonesia *Sema* dikenal dengan Tari Sufi. Tari Sufi juga sebagai salah satu budaya Islam yang memiliki nilai religiusitas tinggi. Melalui Tari Sufi ini dapat menjadi media bagi para remaja yang mulai goyah dengan jati dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tari Sufi diciptakan sebagai bentuk ungkapan duka atas wafatnya guru spiritual yang bernama Syamsuddin Tabriz (Iqbal, 2010 : 85 dalam Dance et al., 2014) diekspresikan melalui gerakan memutar secara terus-menerus selama tiga hari tiga malam. Tari Sufi juga berfungsi sebagai meditasi yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., serta sebagai bentuk rasa cinta seorang hamba kepada Sang Pencipta.

Sufi secara etimologi merupakan asal kata dari tasawuf yang bermakna kain wol atau halus. Sufi secara terminologi bermakna kesucian hati, bersihnya dzahir dan batin dari selain Tuhan (Adz-Dzahabi, 1976 dalam Sa'dina & Zaelani, 2023). Tari Sufi tidak hanya sebagai seni

pertunjukan saja, tetapi juga sebagai media untuk ibadah. Tari Sufi menekankan hubungan batin antara manusia dengan Allah SWT. Tasawuf dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual yang menekankan dalam hal dimensi batiniah, melainkan juga sebagai sistem pendidikan ruhani yang mengarah pada transformasi kepribadian manusia secara menyeluruh. Sebagai disiplin ilmu, tasawuf menuntun manusia menuju *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *riyadah al-nafs* (latihan spiritual), dan kesadaran akan Ilahi (*ihsan*) yang melandasi seluruh aktivitas kehidupan (Nasr, 2007). Konsep tersebut tercermin dalam praktik tari sufi (*Sema*) yang menjadi media ekspresi pengalaman spiritual dan batin dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Tasawuf juga memiliki tiga pengertian antara lain : pertama tasawuf yang berasal dari kata *Shaff* artinya barisan, kedua berasal dari kata *Saufanah* artinya buah-buahan kecil yang tumbuh di gurun pasir, ketiga berasal dari kata *Suffah* artinya baju yang terbuat dari kulit domba (Su'ud, 2003 ; 183 dalam Dance et al., 2014).

Makna Tari Sufi yang biasa digunakan oleh komunitas zikir yaitu sebagai sarana untuk syiar dan sebagai media dakwah agama Islam. Syiar tersebut dilakukan pada acara pengajian dan berbagai kegiatan agama lainnya, seperti peringatan hari besar Islam dan majelis zikir. Selain itu, Tari Sufi ditampilkan dalam kegiatan kebudayaan, seperti festival seni dan pertunjukan tari. Tari Sufi berfungsi juga sebagai terapi untuk mengubah tingkah laku seseorang, baik secara mental maupun fisik. Hal tersebut ditunjukkan melalui prinsip-prinsip psikoterapi yang sejalan dengan

keberadaan Tari Sufi. *Pertama*, psikoterapi mendorong individu untuk berani mendiskusikan hal-hal yang dialami dan dirasakan mengganggu tanpa adanya penghakiman terhadap masalah yang di sampaikan (Mujib, 2017 dalam Utami et al., 2022). *Kedua*, tujuan akhir psikoterapi adalah adanya perubahan perilaku agar individu mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya (Nurdin, 2021 dalam Utami et al., 2022).

Seiring dengan perkembangannya, para remaja dinilai kurang berminat untuk mempelajari dan menguasai tari, sehingga dengan adanya perubahan zaman para remaja lebih tertarik pada seni yang lebih modern dan berkembang hingga saat ini. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Excel Frenadya & Fitri Safara, 2024) bahwa Modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak besar pada cara generasi muda memandang seni tradisional, serta menjadi faktor utama yang memengaruhi penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng. Maka, untuk mengembangkan minat tari perlu dilakukan beberapa upaya, seperti membentuk sebuah komunitas, mengadakan kolaborasi seni, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi agar tari dapat dijangkau lebih luas serta menarik minat remaja. Pada penelitian ini, Yayasan Al Badar An Nur Malaka Jakarta Utara menjadi wadah untuk mengembangkan minat tari dan kegiatan religiusitas pada remaja.

Keunikan dari Tari Sufi sendiri terletak pada gerakan. Gerakan tersebut menggambarkan kekuasaan Allah SWT. Hal ini dapat digambarkan dengan gerakan yang memutar ke kiri secara terus-menerus

tanpa terjatuh, seperti berputarnya partikel-partikel di angkasa yang diibaratkan seperti bumi mengelilingi matahari dengan arah berlawanan jarum jam. Selain itu, Tari Sufi diiringi dengan zikir, salawat, atau musik sufistik. Musik sufistik yang dimaksud adalah musik yang digunakan dalam praktik spiritual tasawuf dengan tujuan sebagai sarana mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT. Kostum khas yang digunakan pada Tari Sufi yaitu berupa topi tinggi (*Sikke*) dan rok panjang berwarna putih yang melambangkan kesucian dan kebersihan jiwa bagi penari.

Keunikan yang ada dalam Tari Sufi tersebut menunjukkan bahwa tarian ini bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga memiliki nilai religiusitas di dalamnya. Gerakan yang dilakukan secara berulang, iringan zikir dan salawat, serta kostum dan musik menjadikan Tari Sufi memiliki makna yang mendalam. Hal tersebut menarik untuk dikaitkan pada kalangan remaja karena pada masa ini remaja berada dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas. Oleh karena itu, Tari Sufi menjadi sarana yang tidak hanya memperkenalkan seni, tetapi juga dapat menanamkan nilai religiusitas pada remaja.

Keterkaitan tersebut menjadikan penelitian mengenai religiusitas dalam Tari Sufi penting untuk dikaji. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena menurunnya minat remaja terhadap kegiatan religiusitas serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan nilai religiusitas pada remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju tingkat dewasa yang ditandai

dengan perubahan pada fisik, pola pikir, tingkat emosional, dan tingkah laku. Pada tahap ini, remaja juga dalam proses pembentukan identitas diri dan penentuan arah hidup sehingga remaja lebih rentan mengalami krisis identitas. Menurut Rogow (1983), pembentukan identitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keluarga dan kepribadian. Selain itu, identitas diri juga memiliki beberapa komponen, yaitu fisik, peran gender, sosial, pemilihan karir, moral, dan agama. Kondisi tersebut semakin berkaitan dengan remaja, terutama ketika mereka belum memiliki pegangan nilai spiritual yang kuat dalam hidupnya. Selain itu, remaja juga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, baik dari segi pergaulan dan dalam menggunakan media sosial. Pengaruh lingkungan bagi remaja dapat berkaitan dengan perkembangan positif maupun negatif, tergantung dari bagaimana cara remaja dalam menyikapinya. Oleh karena itu, remaja memerlukan segala bentuk pembinaan moral dan spiritual untuk membentuk pribadi seseorang, dan membantu remaja membedakan perilaku yang baik dan tidak baik. Dengan demikian, remaja diharapkan menjadi pribadi yang dapat berkembang baik, lebih bertanggung jawab, dapat mengontrol dirinya, dan tentu memiliki arah hidup yang lebih positif.

Kondisi sosial di lingkungan remaja menunjukkan adanya perubahan pola perilaku yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Kehadiran teknologi dan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap cara remaja berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit

remaja yang lebih tertarik pada hiburan digital, mengikuti tren, dan budaya luar yang populer dibandingkan mengikuti kegiatan yang bernilai religius. Penggunaan media sosial yang berlebihan, khususnya pada remaja, dapat memunculkan sifat individualisme, kurangnya interaksi sosial secara langsung, serta menurunnya kepedulian terhadap nilai religiusitas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja saat ini mulai mengalami penurunan kesadaran terhadap nilai religiusitas. Menurut peneliti, intensitas yang berkaitan dengan religius mulai kehilangan posisi, termasuk Tari Sufi yang dinilai kurang menarik dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Religiusitas memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja sebagai pedoman dalam bersikap, mengambil keputusan, serta dapat mengontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas dapat membantu remaja untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT., diri sendiri, maupun lingkungan sosial.

Dalam kondisi tersebut, sangat diperlukan media edukasi yang mampu menarik minat remaja serta menanamkan nilai religiusitas. Salah satu media yang dapat digunakan ialah Tari Sufi. Tari Sufi tidak hanya sebagai seni pertunjukan saja, tetapi juga mengandung nilai religiusitas, spiritualitas, ketenangan batin, serta penghayatan terhadap hubungan manusia dengan Allah SWT. Melalui gerakan dan nilai yang terkandung di dalamnya, Tari Sufi dapat menjadi sarana edukasi religiusitas yang lebih dekat dengan kehidupan remaja sehingga nilai-nilai religiusitas dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesadaran dan kepedulian para remaja dalam upaya pelestarian tari melalui Tari Sufi. Di tengah perkembangan zaman saat ini, sebagian remaja menganggap tari sebagai sesuatu yang kuno. Namun, terdapat pula remaja yang menganggap tari merupakan hal yang penting untuk dipelajari, karena selain sebagai bentuk pelestarian budaya, Tari Sufi juga mengandung nilai religiusitas dan nilai edukatif bagi generasi muda di zaman sekarang. Usia juga tidak menjadi batasan dalam mempelajari Tari Sufi. Akan tetapi, banyak generasi muda yang mulai terbawa oleh arus modernisasi sehingga sangat penting bagi remaja untuk lebih mengenal dan mempelajari Tari Sufi sebagai bagian dari pelestarian budaya dan pembentukan nilai religiusitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Masalah Utama

Bagaimana religiusitas dalam Tari Sufi pada kalangan remaja di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara?
2. Bagaimana nilai religiusitas yang terdapat dalam Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara?

3. Bagaimana pemahaman remaja terhadap makna religiusitas yang terkandung dalam Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai Tari Sufi yang mampu dijadikan sebagai pemahaman religiusitas pada kalangan remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara, meliputi unsur gerak, iringan musik, busana, pola lantai, serta struktur penyajiannya.
2. Untuk mengetahui nilai religiusitas yang terdapat dalam Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara.
3. Untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap makna religiusitas yang terkandung dalam Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara, baik dari segi nilai keagamaan, pesan moral, maupun sikap yang terlihat dalam proses pembelajaran dan pementasan tari.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada religiusitas remaja yang mengikuti praktik Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Malaka Jakarta Utara. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman religiusitas remaja dalam praktik Tari Sufi berdasarkan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark (1968), yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan praktik, dimensi penghayatan atau feeling, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi efek atau pengalaman.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman mengenai religiusitas yang ada dalam Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri, yaitu dapat menambah pengetahuan tentang Tari Sufi secara mendalam dan meluas, serta juga bermanfaat bagi dunia pendidikan serta memiliki manfaat yang nyata.

2. Bagi Instansi Universitas Negeri Jakarta

Menjadi referensi dalam pengembangan mata kuliah seni tari, khususnya berkaitan dengan religiusitas dan budaya dalam tari.

3. Bagi Yayasan Al Badar An Nur

Penelitian ini dianggap sebagai bahan acuan oleh Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara dalam membangun pembelajaran Tari Sufi yang tidak hanya fokus pada gerakan tari, tetapi juga mengandung nilai religiusitas.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya para remaja, penelitian ini bisa membantu mereka memahami pesan moral dan nilai religiusitas yang terkandung dalam Tari Sufi, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan membantu pelestarian budaya dan kegiatan keagamaan.

1.6. Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)

Penelitian ini berfokus pada religiusitas penari remaja dalam praktik Tari Sufi di Yayasan Al Badar An Nur Jakarta Utara, yang masih relatif kurang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek sejarah, simbolik, dan makna spiritual Tari Sufi secara umum. Sementara itu, kajian secara khusus tentang religiusitas sebagai pengalaman yang dirasakan langsung oleh individu, terutama di kalangan remaja dalam mengikuti tari ritual, masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan menelaah lebih dalam bagaimana religiusitas dapat dipahami dan dirasakan oleh remaja melalui Tari Sufi.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru yaitu dengan mengkaji Tari Sufi dalam konteks Yayasan Al Badar An Nur di lingkungan perkotaan yang memiliki karakteristik sosial dan religiusitas berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.